

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menjadi seorang guru membutuhkan persyaratan-persyaratan spesifik di bidang pendidikan dan pengajaran, terutama Guru Sekolah Dasar. Sekolah Dasar berbeda dengan Sekolah Menengah, karena di Sekolah Dasar sebagian besar masih menggunakan guru kelas, sehingga guru dituntut untuk menguasai berbagai mata pelajaran yang disajikan di Sekolah Dasar sesuai dengan struktur kurikulum. Guru Sekolah Dasar juga dituntut untuk bekerja sepenuh waktu karena harus melayani peserta didik secara optimal di luar kelas, bahkan di luar Sekolah. Sebelum rencana pemerintah untuk melakukan perubahan dan menyederhanakan struktur kurikulum dilakukan, guru Sekolah Dasar sedikitnya harus menguasai delapan mata pelajaran, sehingga hal ini sering menjadi beban berat bagi guru sebagai pelaksana pendidikan dalam memberikan layanan profesional. Guru bukan hanya sebatas pegawai, melainkan menjadi sosok orang tua di sekolah, mendidik dan membimbing siswa dalam mendapat ilmu pengetahuan hingga menjadi anak yang berhasil dan memiliki prestasi yang dicita-citakan. Peranan dan kedudukan guru demi meningkatkan mutu dan kualitas anak didik harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan juga melatih, menilai serta mampu mengevaluasi peserta yang dididiknya. Guru memerlukan empat bidang kompetensi

yang harus dimiliki untuk mencapai keefektifitasan hasil belajar yaitu; memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan tingkah laku manusia, menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan dengan manusia secara utuh, menguasai mata pelajaran yang diajarkan, serta dapat mengontrol keterampilan teknik mengajar sehingga memudahkan siswa belajar.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difable*), seperti yang tertuang pada UUD 1945 Pasal 31 (1).

Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam menyuarakan hak – haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu sekolah di kota Bandung yang menerima siswa difabel adalah Sekolah Dasar Dewi Sartika. Siswa berkebutuhan khusus di SD Dewi Sartika adalah para siswa dengan gangguan seperti tuna rungu, autisme, hambatan emosi dan perilaku,

ADHD, dan *development delay*. Tidak ada pelatihan khusus atau latar belakang pendidikan luar biasa pada guru-guru di sekolah ini untuk memberikan *treatment* kepada anak berkebutuhan khusus, bahkan tidak ada tes tertentu untuk mengklasifikasikan jenis gangguan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD Dewi Sartika. Selama ini para guru mengandalkan pengetahuan yang ada dari seminar-seminar yang mereka pernah ikuti, agar anak yang berkebutuhan khusus dapat memahami pembelajaran yang diberikan sekolah. Sering kali hal yang menjadi kendala bagi para guru ialah para anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan emosi, ADHD, dan sejenisnya, yang sulit untuk menyesuaikan diri pada lingkungan, di kelas maupun saat di luar kelas.

Menurut Heward (2003), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Idealnya, Sekolah Inklusi memerlukan fasilitas khusus dan tenaga ahli yaitu Dokter, Psikolog, dan Guru pendamping; dimana tugas mereka adalah sebagai pendamping khusus juga membantu para guru untuk berkolaborasi dan bekerjasama dalam menangani siswa ABK, serta membantu guru dalam menambah pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan para guru untuk mendeteksi dini gangguan dan potensi pada anak. Sarana dan prasarana khusus sebagai penunjang

belajar bagi anak berkebutuhan khusus seperti mikro komputer, audio visual, *tape recorder*, foto-foto, pemutaran video, *puzzle*, serta benda bantuan lainnya ternyata juga tidak tersedia di SD Dewi Sartika ini.

Sekolah Dasar Dewi Sartika, sebagai salah satu Sekolah Dasar reguler yang juga menerima siswa berkebutuhan khusus, memiliki 60 siswa yang tersebar dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 SD. Sebagian besarnya, yaitu 35 orang siswa merupakan siswa berkebutuhan khusus.

SD Dewi Sartika memang merupakan sekolah reguler, dan bukan sekolah berbasis inklusi. Seiring berjalannya waktu, dengan banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus di SD Dewi Sartika, membuat peminat semakin banyak karena orang tua berpikir bahwa sekolah tersebut banyak menampung anak berkebutuhan khusus. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa tidak ada yang akan menghalangi anak manapun untuk bersekolah di SD Dewi Sartika. Menurut para guru, mereka tulus dalam mengajar walau kondisinya berat. Lokasi SD Dewi Sartika menjadi satu dengan SMP Dewi Sartika Bandung. Hal ini menimbulkan beberapa resiko yaitu terbatasnya ruang atau area bermain bagi siswa-siswa SD sebagai sarana untuk mengeksplor diri serta bersosialisai dengan teman-teman sebayanya. Kondisi ini membuat siswa SD tidak leluasa untuk bermain karena lapangan lebih sering digunakan oleh siswa SMP. Tata cara berperilaku serta berbahasa yang berbeda antara siswa SMP dengan siswa SD menjadi salah satu hal yang dikhawatirkan oleh guru SD, melihat siswa SMP yang lebih sering bertutur kata dan berperilaku kasar, lebih bersifat agresif, dan lain sebagainya yang dirasa kurang

pantas untuk dicontoh oleh usia anak sekolah dasar. Sekolah ini juga menghadapi keterbatasan sarana kelas, karena hanya memiliki 5 ruang kelas. Kelas 1 dan kelas 2 memakai kelas bergantian, sedangkan kelas 3 sampai dengan kelas 6 memiliki ruangan kelas masing-masing. Masing-masing kelas memiliki ukuran yang cukup kecil, ruangan kelas tetap dapat menampung siswa-siswa di kelasnya, namun diakui oleh para guru, kegiatan siswa jadi sangat terbatas untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan ruang yang luas dan bagi siswa untuk mengeksplorasi ketika pada pelajaran tertentu membutuhkan variasi cara belajar.

Dari seluruh sekolah dasar yang ada di Bandung, sangatlah jarang terdapat sekolah umum dengan siswa berkebutuhan khusus berjumlah setengah dari jumlah keseluruhan siswa di sekolah bersangkutan. Di Sekolah Dasar Dewi Sartika ini tuntutan guru menjadi begitu besar karena diharuskan mendidik anak-anak dengan gangguan dan karakteristik yang berbeda-beda. Meskipun tidak memiliki keterampilan khusus juga metode tertentu untuk menangani ABK, guru tetap menerima dan mendidik siswa-siswi di Sekolah berlandaskan rasa tanggung jawab, empati, dan tekad yang kuat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam pekerjaannya sebagai guru. Guru menjadikan semua permasalahan yang dialami hanya menjadi kendala kecil dan merupakan pacuan baginya untuk menampilkan diri menjadi selalu lebih baik. Sebagai guru, mereka merasa memiliki tugas mulia yang harus diaplikasikan dengan sebaik-baiknya untuk para siswa. Selain mengajar, mereka juga menyayangi siswa yang mereka anggap anak sendiri dan bertekad untuk menjadikan anak-anak didik mereka berhasil dapat lulus dengan baik. Guru-guru

tidak menjadikan persoalan banyaknya siswa ABK sebagai beban yang berat, hal ini justru memicu guru untuk menampilkan pengajaran sebaik-baiknya dan tidak berpikir kesulitan merupakan bencana baginya. Dengan tetap menjalani dengan sungguh-sungguh perannya sebagai guru, mereka selalu mengharapkan pencapaian yang baik bagi anak-anak didiknya.

Beberapa kendala senantiasa dihadapi oleh para guru di SD Dewi Sartika ini, baik yang bersumber dari anak didik maupun orang tua siswa. Salah satu contoh hal yang pernah dialami oleh guru terkait dengan ketidak stabilan emosi dari para siswa ABK adalah adanya siswa yang meludahi buku beberapa orang temannya, bahkan meludahi gurunya sendiri. Selain itu hal yang dirasa menjadi kendala adalah keberadaan orang tua saat jam pelajaran berlangsung. Orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus menunggu anak-anak mereka di sekolah hingga usai jam pelajaran, kecuali pada ABK kelas 6 yang dianggap sudah lebih matang. Bagi guru terkadang keberadaan orang tua membantu mereka ketika siswa ABK mengalami kondisi *mood* yang jelek hingga marah atau mengamuk, namun terkadang menjadi suatu kendala karena anak menjadi lebih manja dan bisa seenaknya keluar kelas untuk menemui orang tuanya dan tidak melanjutkan belajar di dalam kelas. Walaupun demikian para guru di SD Dewi Sartika tidak ingin cepat menyerah atau merasa putus asa. Mereka tidak menganggap kondisi tersebut sebagai masalah besar yang dapat menghambat para guru; sikap toleransi tetap ditampilkan selama proses belajar mengajar.

Di Sekolah dasar Dewi Sartika terdapat sembilan tenaga pengajar, tujuh diantaranya merupakan tenaga pengajar pokok yang salah satunya merangkap sebagai Kepala Sekolah. Adapun dua orang di antaranya merupakan pengajar honorer yang datang untuk membantu mengajar pendidikan agama Keristen. Para guru tidak memiliki latar belakang khusus sebagai Tenaga Pendidik Luar Biasa, melainkan dari fakultas ilmu pendidikan, dan beberapa di antara mereka berlatar belakang SPG (Sekolah Pendidikan Guru) dan SMA (Sekolah Menengah Akhir). Kondisi ini bukanlah berarti guru dianggap tidak boleh dalam memberikan pengajaran pada siswa ABK, didukung dengan adanya peraturan bahwa setiap sekolah diharuskan menerima siswa berkebutuhan khusus meski sekolah tersebut bukan Sekolah Inklusi ataupun Sekolah Luar Biasa, guru diharapkan mampu dan berkompeten dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada siswa berkebutuhan khusus.

Guru-guru dan kepala sekolah menyampaikan bahwa kesulitan dalam mengajarkan pelajaran pada anak berkebutuhan khusus yaitu tingkat pemahaman siswa yang sangat lambat dalam menangkap pelajaran, emosi yang tidak stabil, serta perilaku yang sering kali meresahkan akibat karakter pada gangguan sang anak. Sering kali muncul perasaan jengkel, hanya saja mereka dapat menahan diri dan terus berusaha menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru.

Bagi para guru SD Dewi Sartika terasa sulit menghadapi kondisi mereka sehari-hari, karena mereka bukanlah guru yang dibekali pelatihan khusus. Seiring berjalan waktu, bagi mereka hal ini tidak terlalu membebani, hanya saja perlakuan yang guru berikan terhadap anak berkebutuhan khusus terkadang keliru, seperti

membiarkan seorang anak yang sedang emosi dan berteriak-teriak saat tengah pelajaran. Biasanya mereka hanya menghampiri dan mengajak kembali duduk di tempat duduk siswa. Guru dan kepala sekolah pun menjelaskan bahwa mereka tidak mengetahui klasifikasi atau ciri-ciri pada berbagai jenis gangguan, melainkan hanya dengan mengandalkan pengalaman yang sering dilihat, guru lalu menebak apa gangguan pada anak. Kecuali pada beberapa anak berkebutuhan khusus yang beberapa di antaranya memiliki surat pengantar dari Psikolog atau Psikiater yang menyatakan bahwa anak tersebut mengalami gangguan atau berkebutuhan khusus. Hanya saja sering kali guru tetap tidak dapat mengklasifikasikan apa jenis gangguan anak yang bersangkutan.

Menurut kepala sekolah, anak berkebutuhan khusus akan jauh lebih lamban dalam mengerti mengenai informasi dan atau pelajaran yang disampaikan oleh guru maupun berkomunikasi dengan teman-temannya. Oleh karena itu sering kali guru harus menggunakan cara mengajar yang lebih sederhana, seperti menghampiri setiap anak berkebutuhan khusus dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti atau belum terselesaikan, dan membimbingnya secara individual. Diakui oleh para guru SD Dewi Sartika bahwa memberikan pengajaran hingga siswa ABK dapat memahami pelajaran dan merasa nyaman pada kegiatan belajar mengajar, bukan lagi dianggap semata-mata kewajiban profesional sebagai guru atau semata komitmen pekerjaan. Bagi mereka, melakukan hal tersebut merupakan tindakan yang dilakukan dengan tulus atas rasa kasih sayang terhadap anak-anak didik mereka dan bersedia dengan sabar menghadapi setiap kesulitan-kesulitannya.

Kendala yang dihadapi tenaga pengajar di antaranya ialah dapat membimbing ABK walau tanpa pengetahuan yang mendalam soal mendidik anak berkebutuhan khusus, dan tuntutan agar dalam mendidik siswa normal maupun anak berkebutuhan khusus tercapai sesuai yang diharapkan pengajar, orang tua, maupun siswanya, yaitu dapat menjadi lulusan yang berhasil lulus dari Sekolah Dasar. Dalam hal ini tidaklah mudah dalam memberikan teknik pengajaran yang tepat, guru diharuskan mampu memberikan materi pendidikan sebagaimana standar pemberian materi kepada anak Sekolah Dasar pada umumnya. Guru memberikan cara-cara yang menurut mereka dapat membuat anak berkebutuhan khusus dapat mengerti dan merasa nyaman untuk terus belajar. Bagi guru-guru, mereka akan selalu memilih tetap maju demi prinsip yang telah mereka miliki yaitu membuat siswanya menjadi anak-anak yang berhasil.

Kondisi guru yang menjadi tenaga pengajar di SD Dewi Sartika merupakan kondisi yang tidak umum. Dengan jumlah siswa ABK yang cukup banyak dan guru tidak berbekal pelatihan khusus, mereka sering menghadapi tingkah laku ABK yang tidak terduga yang mengacaukan kegiatan belajar. Adanya siswa ABK yang mogok belajar serta mengganggu siswa reguler lainnya, belum lagi bila harus mengajarkan berulang-ulang agar ABK memahami apa yang disampaikan oleh guru saat di kelas, yang akan membuat waktu berjalan lebih lama dan harus tetap memikirkan pula siswa reguler lainnya. Sebagai manusia biasa, guru-guru SD Dewi Sartika mengaku bahwa permasalahan tidak semata-mata terdapat di lingkungan kerja saja, melainkan permasalahan keluarga, permasalahan kesehatan, dan permasalahan pribadi lainnya. Namun daripada itu, setiap masalah yang dihadapi tidaklah dijadikan masalah yang

berlarut. Bagi para guru masalah-masalah itu dianggap sebagai kendala-kendala kecil dalam kehidupannya menjadi guru yang cepat dapat dilalui dan selalu siap dalam menghadapi hari-hari esok. Berbekal tekad dan kemauan yang kuat untuk mengajarkan ilmu pada anak-anak didiknya, guru-guru dan kepala sekolah merasa selalu siap untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang tidak terduga setiap harinya.

Sikap guru SD Dewi Sartika menunjukkan kemauan dan usahanya yang terbaik, mendidik anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik berbeda-beda; menunjukkan adanya gejala bahwa guru memiliki kemampuan *Adversity Quotient* dalam diri mereka. *Adversity quotient* menurut Paul G. Stoltz (1997) adalah kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami.

Berdasarkan hal tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berjudul Studi Deskriptif *Adversity Quotient* Pada Guru di Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol di tahun 2007 mengesahkan bahwa setiap Sekolah harus menerima anak berkebutuhan khusus karena dianggap memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sama. Hal ini membuat Sekolah reguler diwajibkan menerima siswa dengan kebutuhan khusus atau yang dikenal dengan istilah siswa ABK.

Dalam proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan seperti lebih lamban dalam mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Sering kali mereka membutuhkan bantuan ekstra berupa penjelasan rinci dari guru mengenai setiap detail mata pelajaran. Dalam hal ini, guru akan mendatangi mereka untuk menanyakan kembali apa yang belum dimengerti atau belum terselesaikan, dan berusaha membimbingnya, sehingga membutuhkan waktu yang agak lama untuk menangani siswa ABK di dalam kelas.

Dari banyaknya Sekolah Dasar di Bandung, Sekolah Dasar Dewi Sartika merupakan Sekolah yang memiliki siswa ABK dengan jumlah yang banyak, namun tidak diimbangi dengan fasilitas atau metode pengajaran yang dirancang khusus untuk siswa ABK. Dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, para guru SD Dewi Sartika menggunakan *tools* seadanya untuk menunjang kemudahan siswa ABK dalam kegiatan belajar mengajar. Jumlah guru juga tidak banyak, sehingga hal tersebut menjadi faktor-faktor yang menyulitkan dalam menghadapi proses belajar-mengajar sehari-hari. Tanpa berbekal keterampilan dan *skill* khusus pengajar ABK, para guru tetap menjalankan tugasnya dengan mengandalkan pengetahuan dan informasi terbatas yang diperoleh dari penataran atau seminar mengenai Sekolah Inklusi atau anak berkebutuhan khusus.

Guru dan Kepala Sekolah SD Dewi Sartika berusaha mencoba berbagai variasi metode belajar apapun agar anak yang berkebutuhan khusus dapat memahami pembelajaran yang diberikan sekolah. Selain itu, guru sering kali menghadapi hal-hal atau tindakan dari siswa ABK yang tidak pantas. Sebagai pemberi ilmu, mereka tetap

menerima keadaan tersebut dan tetap mengajar tanpa bekal metode yang spesifik dan khusus. Kesiapan guru untuk tetap memperlakukan ABK dengan baik dan tidak menyerah pada keadaan, menggambarkan adanya *Adversity Quotient* pada diri guru tersebut. Paul G Stoltz (1997) mengatakan bahwa *Adversity Quotient* adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan; bagaimana seseorang mengubah hambatan menjadi peluang, atau dengan kata lain sejauh mana seseorang dapat terus melangkah dalam kesulitan yang dihadapinya.

Dalam hal ini tidaklah mudah untuk memberikan teknik pengajaran yang tepat, dimana guru diharuskan mampu memberikan materi pendidikan sebagaimana sesuai standar pengajaran Sekolah Dasar pada umumnya. Aspek *control* atau kendali dalam konsep *Adversity Quotient*, adalah tindakan yang dilakukan sebagai cara mengatasi permasalahan. Guru memberikan metodenya sendiri yang menurut mereka dapat membuat anak berkebutuhan khusus dapat mengerti dan merasa nyaman untuk terus belajar. Guru juga harus mengajarkan berulang-ulang agar ABK memahami apa yang disampaikan oleh guru saat di kelas, hal tersebut akan membuat waktu berjalan lebih lama dan harus tetap memikirkan pula siswa reguler lainnya. Bagi para guru, mereka akan selalu memilih tetap berusaha menghadapi segala permasalahan yang dihadapi di sekolah, demi prinsip yang telah mereka miliki yaitu membuat siswanya dapat lulus dari SD Dewi Sartika. Hal ini merupakan gambaran kondisi *Adversity Quotient* para guru dalam aspek *Control* atau kendali.

Aspek selanjutnya dalam *Adversity Quotient* adalah *Origin* dan *Ownership* (O2) yaitu pemahaman seseorang mengenai siapa atau apa yang menjadi asal usul

kesulitan, dan sampai sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan itu. Perilaku ABK seperti menangis dan atau mengamuk membuat guru merasa kerepotan, juga menjadi suatu kendala karena anak bertingkah laku tidak sewajarnya pada saat kegiatan belajar mengajar. Mereka juga terkadang keluar masuk kelas tanpa seizin guru untuk menemui orang tuanya dan tidak melanjutkan belajar di dalam kelas. Guru tidak dapat berbuat banyak terhadap siswa yang tengah berperilaku demikian, karena berpikir bahwa semakin guru menuntut siswa ABK berperilaku tertib sesuai seperti halnya pada siswa reguler, siswa ABK bisa bertindak lebih tidak kooperatif. Meskipun demikian, para guru di SD Dewi Sartika tidak cepat menyerah atau merasa putus asa karena sesekali tidak dapat menangani situasi tersebut. Kejadian-kejadian yang menjadi permasalahan bagi para guru merupakan sumber dari kesulitan yang harus mereka hadapi, sekaligus menjadi pelajaran untuk memikirkan jalan keluar serta pemecahan masalah di kemudian hari. Guru tidak menganggap kendala ini merupakan masalah besar yang dapat menghambat para guru, sikap toleransi sebagai seorang guru tetap ditunjukkan selama di kelas dan juga bila terjadi hal demikian.

Para guru dapat belajar dari kejadian-kejadian tak terduga yang sering kali terjadi di lingkungan Sekolah tersebut, bahwa ke depannya mereka dapat lebih mempersiapkan diri dalam mengantisipasi kejadian serupa dengan meredam kekacauan yang mengganggu aktifitas belajar, seperti menginstruksikan pada siswa lain untuk tetap melanjutkan kegiatan belajarnya. Sebagai guru, mereka merasa memiliki tugas mulia yang harus diaplikasikan dengan sebaik-baiknya demi

kesuksesan anak-anak didik mereka. Guru-guru tidak menjadikan banyaknya siswa ABK sebagai persoalan dan beban yang berat, hal ini tidak membuat guru berpikir bahwa kesulitan merupakan bencana baginya, justru memicu guru untuk menampilkan pengajaran sebaik-baiknya. Hal-hal tersebut menunjukkan kemampuan *origin* dan *ownership* dari para guru.

Aspek *Reach* atau jangkauan dalam konsep *Adversity Quotient* adalah sejauh mana seseorang mampu mencegah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan. Tuntutan guru di sekolah ini begitu besar, karena para guru diharuskan mendidik anak-anak dengan gangguan dan karakteristik yang berbeda-beda tanpa dibekali pemahaman dan pelatihan khusus. Rasa lelah dan jengkel kerap ada, belum lagi tugas-tugas guru lainnya selain mengajar pada anak berkebutuhan khusus juga dituntut dapat memberikan pengajaran yang efektif pula terhadap siswa reguler. Terkait dengan kewajibannya sebagai seorang guru, masalah-masalah tersebut menjadi suatu tugas yang harus guru atasi agar bagaimana menjadi terus lebih baik ke depannya. Guru mampu mengerucutkan dan membatasi permasalahan yang dihadapi terkait dengan menghadapi ABK di Sekolah, agar hal tersebut tidak menjadi masalah yang meluas dan mempengaruhi persoalan lain di dalam kehidupannya, di luar tugasnya menjadi seorang guru. Guru tetap menerima dan mendidik anak berkebutuhan khusus berlandaskan rasa tanggung jawab dan menjadikan semua permasalahan yang dialami hanya menjadi kendala kecil dan merupakan pacuan bagi mereka. Hal ini menggambarkan kemampuan *reach* pada para guru SD Dewi Sartika.

Selanjutnya adalah aspek daya tahan atau *Endurance* yakni kemampuan mengetahui berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Kondisi guru yang menjadi tenaga pengajar di SD Dewi Sartika merupakan kondisi yang tidak umum. Jumlah siswa ABK yang melebihi separuh dari total jumlah siswa SD Dewi Sartika, tidak adanya pelatihan khusus bagi guru, fasilitas penunjang khusus siswa ABK yang terbatas, tingkah laku siswa ABK yang tidak terduga yang mengacaukan kegiatan belajar, bahkan siswa ABK mogok belajar serta mengganggu siswa lainnya. Dengan keadaan siswa ABK yang sulit dan lamban dalam memahami mata pelajaran, membuat guru berpikir harus terus berusaha dengan membimbing ABK secara berulang. Guru tidak menganggap bahwa lambannya proses belajar siswa ABK merupakan kesalahan atau semata-mata keterbatasan guru perihal pengetahuannya mengenai siswa ABK. Setiap masalah yang dihadapi tidaklah dijadikan masalah yang berlarut, bagi guru masalah-masalah itu merupakan kendala-kendala kecil dalam kehidupannya yang cepat dapat dilalui dan selalu siap dalam menghadapi hari-hari berikutnya. Hal ini menggambarkan kemampuan *Endurance* para guru SD Dewi Sartika Bandung.

Melihat dari paparan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran *Adversity Quotient* pada Guru di Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung?"

1.3 Maksud Penelitian dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *Adversity Quotient* pada guru di Sekolah Dasar Dewi Sartika kota Bandung.

1.3.2. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *Adversity Quotient* pada tiap aspek yaitu *control, origin and ownership, reach, dan endurance (CO2RE)* guru yang mengajar di Sekolah Dasar Dewi Sartika kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi bidang Ilmu Psikologi Pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai gambaran aspek *control, origin and ownership, reach, dan endurance (CO2RE)* dalam *Adversity Quotient* pada tenaga pengajar yang mengajar siswa ABK tanpa pelatihan khusus pendidikan SLB.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian mengenai *Adversity Quotient* ini diharapkan dapat memberikan bantuan berupa informasi dan masukan bagi Sekolah Dasar Dewi Sartika sebagai upaya mengembangkan aspek-aspek AQ yang dianggap masih kurang dalam tujuan mencapai efektivitas metode mengajar guru SD Dewi Sartika berdasar hasil dari aspek *control, origin and ownership, reach, dan endurance* (CO2RE) yang dimiliki para guru.

